

TUGAS AKHIR

USAHA PENANGGULANGAN SERTA PENGENDALIAN CHRONIC RESPIRATORY DISEASE (CRD) PADA AYAM PETELUR DI PETERNAKAN GATOT FARM SRENGAT - BLITAR



OLEH

SANTI DWI ASTUTI
SIDOARJO - JAWA TIMUR

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

**USAHA PENANGGULANGAN SERTA PENGENDALIAN
CHRONIC RESPIRATORY DISEASE (CRD)
PADA AYAM PETELUR DI PETERNAKAN GATOT FARM
SRENGAT - BLITAR**

**Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Sebutan**

AHLIMADYA

Pada

**Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga**

Oleh :

SANTI DWI ASTUTI

069710220 K

Mengetahui

Ketua Program Studi Diploma Tiga

Kesehatan Ternak Terpadu

Dr. Hario Puntodewo S., MAppSc., drh.

Menyetujui

Dosen Pembimbing



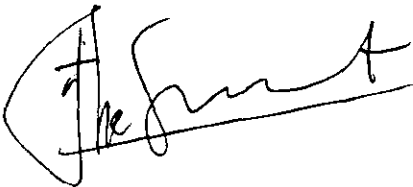
Suherni Susilowati M. Kes, drh

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh - sungguh, Kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA

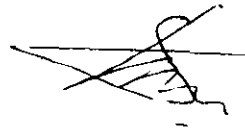
**Menyetujui
Panitia Penguji**



Mimi Lamid MP, drh
Ketua



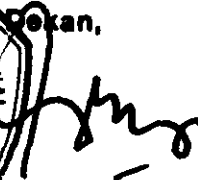
Lucia Tri Suwanti MP, drh.
SEKRETARIS



Suherni Susilowati M. Kes., drh.
KETUA

Surabaya, Pebruari 2001

**Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga**



DR. Ismudiono, MS., drh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan dan sekaligus dapat menyusun laporan Tugas Akhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kegiatan Paktek Kerja Lapangan ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. dr. Soedarto DTM&H, PhD selaku Rektor Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Dr. Ismudiono, MS, drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Nunuk Dyah R.L, MS, drh selaku Pembantu Dekan I Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
4. Bapak Dr. Hario Puntodewo S, MAppSc, drh selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya.
5. Bapak Herman Setyono M.S, drh selaku dosen wali dan selaku Sekretaris Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran

Hewan Universitas Airlangga yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk mengurus kegiatan Praktek Kerja Lapangan.

6. Ibu Suherni Susilowati M. Kes, Drh selaku dosen pembimbing.
7. Bapak Gatot yang dengan tulus memberikan tempat selama Praktek Kerja Lapangan (PKL).
8. Bapak Sugianto sekeluarga serta keluarga bapak Hari Sudarmaji yang dengan tulus ikhlas menerima dan memberikan tempat tinggal selama Praktek Kerja Lapangan (PKL).
9. Kedua Orang tuaku tercinta dan kakakku Denny serta adikku Okky, atas doa dan dorongan moral serta spiritual selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dan dengan kesabaran serta kasih sayangnya telah menjadikan penulis semakin yakin untuk dapat meraih cita-cita.
10. Om Sigit beserta si kecil Chika, terima kasih atas doanya hingga penulis berhasil menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
11. Teman-temanku Maharani, Slamet, Vidi dan Fitri terima kasih atas bantuan dan doanya.
12. Sahabatku Wahyu Eko, sahabat terbaik yang pernah penulis dapatkan dan miliki. Thank for your support.
13. Teman-temanku Dinar, Indah, Khusnul, Rahayu Ningsih dan Sandy terima kasih dukungan dan doanya.
14. Pihak - pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas dukungan, semangat dan usahanya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat menambah pengetahuan bermanfaat bagi yang memerlukan terutama bagi para Ahli Madya Kedokteran Hewan yang akan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan.

Akhir kata tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Surabaya, Februari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.2.1. Tujuan Khusus	2
1.2.2. Tujuan Umum	2
1.3. Kondisi Umum	3
1.4. Perumusan Masalah	5
 BAB II PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	
2.1. Waktu dan Tempat	6
2.2. Peternakan Ayam Petelur Gatot Farm	6
2.2.1. Sejarah Peternakan	6
2.2.2. Populasi	7
2.2.3. Perkandangan	7
2.2.4. Pemberian Pakan dan Minum	9
2.2.5. Pengambilan Telur dan Pemasaran	9

2.2.6. Kontrol Kesehatan	10
2.3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	12
BAB III PEMBAHASAN	
3.1. Penyebab Penyakit	13
3.2. Penularan	13
3.3. Gejala Klinis	15
3.4. Patologis	15
3.5. Diagnosa	16
3.6. Tingkat Kejadian	17
3.7. Kerugian yang Ditimbulkan	18
3.8. Pencegahan dan Pengendalian	19
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1. Kesimpulan	20
4.2. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan peternakan unggas di Indonesia dalam dua dasa warsa terakhir sangat pesat. Peranan unggas dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat sangat besar yaitu melalui produksi telur dan daging. Dengan demikian ayam merupakan salah satu jenis ternak yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. (Suharsono, 1994)

Peningkatan produksi telur diarahkan kepada peningkatan kualitas dan kuantitas, sehingga dapat menghasilkan telur ayam berkualitas. Peningkatan kualitas telur ayam meliputi peningkatan ukuran telur, kerabang yang tidak mudah pecah dan bentuk telur ayam yang normal. Untuk mencapai produksi telur dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang banyak, maka dengan adanya seleksi bibit unggul, penyediaan makanan yang bermutu dan tata laksana yang baik, belum dapat menjamin keberhasilan tanpa memperhatikan adanya gangguan penyakit. (Heru, 1992)

Pemeliharaan kesehatan ayam merupakan bagian terpenting dari usaha peningkatan produksi ternak. Produktivitas dan reproduktivitas ternak hanya dapat dicapai secara optimal apabila ayam dalam keadaan sehat. Pemeliharaan kesehatan

ayam merupakan prasyarat tercapainya target produksi telur yang optimal. (Triakoso, 1993)

Banyak faktor yang dapat menimbulkan penyakit pada ayam, sehingga akan menimbulkan kerugian-kerugian ekonomis. Penyakit yang dapat ditimbulkan salah satunya adalah *Chronic Respiratory Disease (CRD)* atau disebut juga penyakit pernafasan menahun. Di peternakan Gatot Farm, terjadi karena kurangnya manajemen yang baik dan kurangnya pengetahuan peternak tentang kasus CRD itu sendiri serta lingkungan sekitar. Penyakit CRD sendiri tidak banyak menimbulkan kematian serta dapat mengakibatkan kekerdilan sehingga produksi telur menurun.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini adalah :
Mengetahui upaya pengobatan dan pencegahan penyakit CRD di peternakan ayam petelur Gatot Farm di Srengat - Blitar.

1.2.2. Tujuan Umum

Disamping tujuan khusus kegiatan Praktek Kerja Lapangan juga memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut :

- Mempersiapkan mahasiswa jika nantinya terjun didalam masyarakat dan di lapangan.

- Menerapkan dan membandingkan ilmu yang didapatkan dibangku kuliah dengan yang ada dilapangan.
- Menambah pengetahuan dan ketrampilan para mahasiswa dalam menghadapi kasus dilapangan.
- Melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat khususnya dengan peternak dan lingkungan sekitar.
- Untuk melengkapi tugas-tugas yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan sebutan AHLI MADYA (AMD) Program Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

1.3. Kondisi Umum

Peternakan ayam petelur Gatot Farm berada di Desa Kauman, Kecamatan Srengat yang termasuk kedalam Daerah Tingkat II Kabupaten Blitar. Berada pada dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata 150 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata berkisar antara 24 sampai 31 0C. Kelembaban udara berkisar antara 70 sampai dengan 80 %. Curah hujannya sekitar 3.272 mm tiap tahun dengan kondisi tanahnya berpasir. Kecamatan Srengat membawahi 20 desa dan daerahnya terpisah oleh sebuah gunung yaitu Gunung Pegat. Adapun batas-batas wilayah administrasinya :

- Sebelah Barat : Kecamatan Wonodadi.
- Sebelah Timur : Kecamatan Sanan Kulon.
- Sebelah Utara : Kecamatan Ponggok.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ngunut dan Rejo Tangan Kabupaten Tulung Agung.

Sebagian besar penduduk kecamatan Srengat mata pencahariannya adalah sebagai petani. Hasil pertanian yang dihasilkannya adalah padi, jagung ketela pohon serta buah-buahan seperti nanas, pepaya, kelapa dan durian. Selain sebagai petani sebagian kecil penduduk bekerja sebagai buruh pada peternakan-peternakan yang ada di Kecamatan Srengat. Banyak juga penduduk yang memelihara ternak walaupun dengan skala kecil.

Manajer Gatot Farm adalah Bapak Gatot sendiri selaku pemilik peternakan. Ada seorang pengawas kandang yang bertugas memantau kondisi ayam pada peternakan ini. Adapun tenaga kerja yang bekerja pada peternakan ini adalah sebagai berikut :

- 24 orang bekerja di bagian kandang (tiga laki-laki, 21 wanita)
- Enam orang pekerja gudang (semua laki-laki)
- Empat orang pada kantor (dua laki-laki, dua wanita)

Kendala yang dialami peternakan ini adalah penurunan produksi telur yang terjadi akhir-akhir ini. Menurut Bapak Sugianto selaku pengawas kandang, hal ini karena penyakit yang menyerang peternakan ini diantaranya adalah *Chronic*

Respiratory Disease, New Castle Disease (Tetelo), Egg Drop Syndrome serta Koksidiosis.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis dalam laporannya mengajukan permasalahan mengenai bagaimana upaya penanggulangan dan pengobatan CRD pada ayam petelur di peternakan Gatot Farm, sehingga dapat menanggulangi kerugian ekonomi yang lebih besar.

BAB II

PELAKSANAAN PRATEK KERJA

LAPANGAN

BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1. Waktu dan Tempat

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan selama dua minggu yaitu mulai tanggal 16 sampai 28 Oktober 2000 di Desa Kauman, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan penulis ditempatkan pada peternakan milik Bapak Gatot.

2.2. Peternakan Ayam Petelur Gatot Farm

2.2.1. Sejarah Peternakan

Sebelum mendirikan peternakan, Bapak Gatot mengadakan survey ke peternakan-peternakan yang ada di sekitar Kecamatan Srengat. Peternakan ini mulai didirikan pada tahun 1990 dengan populasi awal 5.000 ekor yang menempati areal tanah satu hektar. Pada mulanya peternakan ini dikelola bersama istrinya, sedang penjagaannya diserahkan kepada pekerja yang sebelumnya dilatih terlebih dahulu.

Pada tahun 1991 sampai 1993 dilakukan penambahan jumlah populasi sampai 20.000 ekor. Selanjutnya pada tahun 1996 sampai tahun 1999 usahanya semakin diperluas dengan menggunakan areal tanah seluas dua hektar. Pada tahun 1997 mengalami penurunan jumlah populasi sampai 30 % akibat badai krisis moneter. Setelah krisis moneter agak mereda dan karena semangat serta

ketekunannya, Gatot Farm kembali mengalami peningkatan jumlah populasi. Sekarang populasi yang ada di peternakan ini berjumlah 50.000 ekor.

2.2.2. Populasi

Populasi yang ada di peternakan ini kurang lebih 50.000 ekor yang terbagi dalam dua lokasi kandang yaitu di Desa Srengat (utara) dan di desa Kauman (timur), di peternakan desa Srengat terdiri dari 20 kandang. Masing-masing kandang terdiri dari 1.000 ekor sehingga peternakan desa Srengat terdiri dari 20.000 ekor ayam petelur. Untuk peternakan di desa Kauman terdiri dari 12 kandang yang masing-masing terdiri dari 2.500 ekor sehingga peternakan di desa Kauman terdiri dari 30.000 ekor ayam petelur. Total dari populasi ayam petelur pada peternakan Bapak Gatot adalah 50.000 ekor. Ayam yang dipelihara adalah jenis Lohman Brown. Bibit didapat dari Satwa Unggul Poultry Shop dan PT. Multi Breeder Adirama Indonesia, Blitar. Jumlah populasi ayam petelur dapat dilihat pada tabel 1.

2.2.3. Perkandangan

Perkandangan pada peternakan ini menggunakan sistem battery dengan pertimbangan kandang ayam haruslah memberikan perlindungan yang cukup, lingkungan yang sehat, ayam dapat tumbuh, bebas dari stress dan dapat memproduksi telur dengan baik. Arah kandang membujur dari timur ke barat dengan pintu masuk dari sebelah selatan. Atap kandang berbentuk miring yang terbuat dari asbes. Atap sistem ini mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan yang beratap biasa.

Dengan atap ini semua gas CO₂ dan amoniak yang terakumulasi dan berbahaya bagi ayam bisa langsung keluar, disamping itu suhu kandang tetap bisa stabil sehingga akan mengurangi stress pada ayam.

Tiap kandang terbuat dari kayu dengan tinggi 3,5 meter. Lantai permanen terbuat dari semen. Pagar yang mengelilingi kandang terbuat dari semen dan di atasnya dipasang kawat berduri dengan tinggi 270 cm.

Kandang battery terbuat dari bambu dengan ukuran per kandang sebagai berikut:

- Panjang keseluruhan : 30 meter
- Panjang Battery : 25 cm
- Lebar Battery : 41 cm
- Tinggi Battery : 30 cm
- Sudut : 100
- Jarak dengan lantai : satu meter

Kandang dilengkapi kran untuk memudahkan dalam memberikan minum dan mempunyai atap dari asbes. Diameter tempat pakan ialah 12 cm, sedangkan tempat minum 10 cm. Penggunaan paralon sebagai tempat pakan dan minum dimaksudkan agar mudah dalam membersihkannya.

2.2.4. Pemberian Pakan dan Minum

Pada umumnya pakan di berikan berupa konsentrat, jagung dan bekatul. Jagung mengandung karbohidrat sehingga digunakan sebagai sumber energi. Bekatul mengandung protein 12 % dan lemaknya 10 % karena itu bekatul tidak dapat disimpan lama karena cepat tengik. Di peternakan Gatot Farm ayam pada fase starter umur 1-8 minggu diberikan BR-1. Pada fase grower umur 9-21 minggu diberikan pakan dari campuran konsentrat 35 %, jagung 50 %, bekatul 15 %. Pada fase layer umur 22 minggu sampai afkir diberikan pakan berasal dari campuran konsentrat 30 %, jagung 40 % dan bekatul 30 %. Pemberian pakan dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore dengan setiap pemberian satu ton digunakan untuk 21.215 ekor ayam layer dan satu ton untuk 20.951 ekor ayam fase grower, air minum diberikan secara terus menerus. Kebutuhan pakan dan minum ayam petelur dapat dilihat pada tabel 2.

2.2.5. Pengambilan Telur dan Pemasarannya

Pengambilan telur dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Untuk pagi hari pukul 11.00 WIB, siang hari pukul 13.00 WIB dan sore hari pukul 15.30 WIB. Penimbangan telur dilakukan pada keesokan harinya.

Telur diambil oleh pedagang besar dari Surabaya, sedangkan telur yang mutunya rendah dan retak dijual ke pedagang roti atau ke pedagang kecil di wilayah Srengat.

2.2.6. Kontrol Kesehatan

Pada saat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan telah ditemui beberapa kasus penyakit baik yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun parasit. Penyakit tersebut antara lain:

a. ND (*New Castle Disease*)/ Tetelo

Penyebab : virus ND yang mengadakan hemaglutinasi

Penyebaran : secara geografik, melalui udara, muntah dan alat yang terkontaminasi

Pengendalian : pelaksanaan sanitasi yang baik dan pelaksanaan vaksinasi secara teratur pada masa starter, grower dan layer

Organ yang diserang : proventrikulus, usus buntu dan adanya peradangan pada trachea dan otak

Pengobatan : pemberian vitamin A untuk memperkuat pematangan ditujukan untuk ayam fase starter

b. CRD (*Chronic Respiratory Disease*)

Penyebab : *Mycoplasma gallisepticum*

Penularan : Terjadi penularan induk ke anak (vertikal), peralatan dan kandang serta petugas yang keluar masuk kandang (horisontal)

Pengendalian : Manajemen yang baik, penggantian pakan secara teratur

Pengobatan : Antibiotika : - Oksitetrasiklin 200 gr/ton pakan
- tirolin 2-3 g/galon air minum

c. Koksidiosis

Penyebab : Eimeria tenella, Eimeria necratic

Penularan : infeksi air minum, makanan dan peralatan yang tercemar serta di bawa oleh vektor seperti burung, tikus dan ayam kampung

Pengendalian : sanitasi yang baik, manajemen litter yang baik

Pengobatan : NEW S.Q. PLUS, Sulfaxaline atau Sulfazid selama 5 hari berturut-turut

2.3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan Terjadwal

07.30 - 09.00	Mengganti air minum dan membersihkan peralatan pakan dan minum.
09.00 - 11.00	Membersihkan kandang dan penambahan air minum.
11.00 - 11.30	Pengambilan telur dan menyeleksi telur.
11.30 - 13.00	ISHOMA
13.00 - 14.00	Membalik pakan, mengganti air minum dan membersihkan peralatan
14.00 - 15.00	Menimbang telur yang siap untuk di pasarkan.
15.00 - selesai	Pengambilan telur.

Kegiatan Tak Terjadwal

16 Oktober 2000	Melaksanakan seksi pada ayam petelur yang menderita gumboro dan koksidiosis.
17 Oktober 2000	Kegiatan vaksinasi EDS dan ND pada ayam layer.
26 Oktober 2000	Vaksinasi CRD pada ayam fase layer.
27 Oktober 2000	Pemindahan ayam petelur dari kandang starter ke kandang grower.

BAB III

PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

Pada setiap usaha peternakan ayam petelur pasti tidak menginginkan turunnya kualitas dan kuantitas produksi telur. Kurangnya perhatian peternak terhadap kesehatan serta lingkungan dapat menimbulkan masalah pada peternaknya diantaranya adalah timbulnya berbagai penyakit. CRD merupakan salah satu penyakit yang perlu mendapat perhatian mulai dari tindakan pencegahan maupun pengobatannya.

3.1. Penyebab Penyakit

CRD (Chronic Respiratory Disease) adalah penyakit pernafasan atas dan bawah serta kantung udara ayam. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycoplasma gallisepticum* (Mg), *Mycoplasma synoviae* (Ms), *Eshericia coli* (E.coli). (Triakoso, 1993)

3.2. Penularan

CRD sifatnya tidak ganas, menahun dan biasanya timbul apabila ayam yang bersangkutan mendapat perlakuan atau pemeliharaan yang jelek (Wiharto,1985). *Mycoplasma gallisepticum* disebarkan dan ditularkan secara horizontal dan vertikal.

- a. Secara vertikal : tiga puluh lima persen telur kemungkinan mengandung *Mycoplasma gallisepticum*. Akibatnya telur tidak menetas atau menetas tetapi menghasilkan anak ayam yang lemah.
- b. Secara horizontal : *Mycoplasma gallisepticum* disebarkan secara aerosol merupakan rapid air - borne disease untuk ayam sekandang tetapi tidak untuk ayam dilain kandang (jarak 20 feet). Infeksi dapat terjadi melalui petugas yang keluar masuk dari kandang tertular ke kandang yang sehat. Infeksi dapat terjadi bila pemeliharaan ayam dilakukan di kandang tertular. Penularan dapat terjadi melalui alat-alat dan pakan. Penyebaran penyakit dapat melalui burung liar (carrier) misalnya : burung gereja. (Djanah,1988)

M. gallisepticum dapat berada di dalam tubuh inang yang tetap sehat. Peristiwa ini disebut Infeksi Laten. Gejala klinik akan timbul bila ada faktor penunjang yang antara lain adalah :

- Adanya serangan penyakit lain yaitu ND, IBD (*Infectious Bursal Disease*) serta Marek dan adanya sinergisme antara mikroba yaitu *E. coli* yang berada dalam saluran pernafasan.
- Cuaca yang buruk yaitu banyak angin, perbedaan suhu antara siang dan malam serta musim penghujan.

- Manajemen peternakan yang kurang baik misalnya kepadatan ternak dalam kandang, ventilasi kandang yang kurang, pemanasan dalam kandang indukan yang kurang sesuai.
- Penggantian pakan.
- Kondisi pasca vaksinasi dengan menggunakan vaksin aktif.

Masa inkubasi penyakit adalah 4-6 hari setelah menetas (infeksi vertikal) dan < 16 hari setelah terjadi infeksi secara horizontal. (Syamsudin, 1991)

3.3. Gejala Klinis

Gejala yang timbul sangat bervariasi tergantung parah tidaknya perjalanan penyakit. Morbiditas dapat mencapai 30 % sedangkan mortalitas 10 %.

Infeksi yang bersifat akut mengakibatkan kematian dan gejala gangguan pernafasan. Gejala yang umum terlihat adanya eksudat pada mata dan hidung, muka bengkak, salesma, gangguan pernafasan dan bila bernafas berbunyi seperti "ngorok", ayam cepat menjadi kurus dan pertumbuhan terhambat (Djamalin, 1988). Penyakit yang berjalan kronis akan mengakibatkan turunnya produksi telur dan terlambatnya pertumbuhan serta keterlambatan mulai bertelur.

3.4. Patologis

Gejala konjungtivitis disertai keluarnya eksudat. Eksudat bersifat mukus terdapat pada sinus, trachea dan bronkhi. Kantung hawa menebal dan opak. Paru-paru meradang.

Adanya komplikasi infeksi dengan bakteri lain akan memperparah sakitnya dengan gejala patologik anatomik saluran pernafasan, perihepatitis dan perikarditis. Pada peristiwa ini didapatkan eksudat seperti keju pada kantong hawa, hati dan perikard. (Jahja dan Biyanti, 1993)

3.5. Diagnosa

Diagnosa didasarkan atas pengamatan sejarah dari kelompok ayam. Tanda-tanda penyakit dan patologik-patologik, pemeriksaan serologis (uji aglutinasi). Pada kasus CRD alat tubuh yang harus diamati adalah sebagai berikut

a. Hidung dan ruang sinus

- tanda gejala yang tampak : eksudat dan kebengkakan.
- gejala lain yang membantu diagnosa : penebalan kantong udara, produksi telur menurun, ngorok, bersin, keluar cairan dari hidung.

b. Pharynx, larynx, bronchi dan trachea

- tanda gejala yang tampak : bengkak
- gejala lain yang membantu diagnosa : penularan penyakit lambat, penyebab penyakit cepat menyebar ke kantong udara.

c. Kantung udara

- tanda gejala yang tampak : menebal disertai eksudat berwarna kuning.
- gejala lain yang membantu diagnosa : penyakit berjalan lambat disertai gangguan pernafasan yang berjalan lama (menahun). Produksi rendah.

d. Paru-paru

- tanda gejala yang tampak : bengkak kecil berwarna putih.
- gejala lain yang membantu diagnosa : penularan penyakit lambat, kantung udara suram.

e. Hati

- tanda gejala yang tampak : membesar, bercorak merah-hijau.
- gejala lain yang membantu diagnosa : limpa membesar, persendian dan kantung udara bermanah.

3.6. Tingkat Kejadian

Kejadian CRD pada peternakan ini mudah sekali penyebarannya. Hal ini tidak lepas dari berbagai kondisi peternakan serta faktor lingkungan yang ada, seperti sekitar kandang terdapat banyak gulma atau tanaman liar, sehingga angin tidak dapat bergerak leluasa karena terhalang juga dapat menjadi sarang penyakit. Kurangnya kebersihan dan sanitasi kandang dimana pada sekitar kandang terdapat genangan air yang berasal dari sumur di sebelah areal peternakan. Genangan air yang tidak mengalir merupakan tempat yang ideal bagi perkembangbiakan penyakit dan mikroorganisme. Keadaan tersebut di perparah lagi dengan kurangnya pengetahuan dari peternak dan pekerja yang tidak segera melakukan isolasi pada ternak yang menunjukkan gejala kurang sehat serta pemisahan antara hewan yang sakit dan sehat. Keterlambatan pemisahan berarti kesempatan penyakit menyebar secara luas terutama terhadap penyakit menular akut (Syamsudin,1991).

Kasus CRD yang terjadi di peternakan bapak Gatot, merupakan indikasi kurangnya penerapan program manajemen yang baik serta kurangnya pengetahuan peternak akan akibat yang ditimbulkan. Penerapan program manajemen yang baik antara lain : tersedianya kandang isolasi untuk ayam yang sakit, program sanitasi kandang lebih diperhatikan (misalnya: tempat pakan dan minum yang selalu dibersihkan, kotoran harus sesering mungkin diperhatikan). Program vaksinasi pada penyakit CRD dilaksanakan sehingga dapat menekan kerugian yang terjadi di peternakan tersebut.

3.7. Kerugian yang Ditimbulkan

Pada setiap kasus penyakit pasti terjadi kerugian yang menimpa peternakan itu termasuk penyakit CRD. Kerugian yang dialami dipeternakan ini sebenarnya menipis atau tidak begitu besar. Walaupun penyakit ini tidak dapat di obati dengan antibioti akan tetapi tindakan pencegahan tetap harus diusahakan dan di program secara seksama dan terarah sebab program penanganan penyakit memegang peranan yang dominan di antara unsur-unsur panca usaha ternak. Kasus CRD pada ayam petelur yang terjadi di "Gatot Farm" dapat dilihat pada tabel 3.

3.8. Pencegahan dan Pengendalian

Dalam melakukan pencegahan terutama terhadap penyakit CRD maka faktor yang paling penting untuk diperhatikan adalah faktor sanitasi lingkungan dan tata laksana yang dilakukan dalam pemeliharaan ayam. Jika suatu peternakan telah terjangkit penyakit, maka ayam harus segera diisolasi atau diasingkan. Tempat pakan dan minum diusahakan jauh dari kemungkinan terkena kotoran dan setiap hari dibersihkan. Pembersihan dan pemberian desinfektan serta insektisida terhadap sekitar dilakukan secara periodik. Tindak pengobatan akan berhasil bila di gunakan antibiotika terpilih yang sensitif terhadap strain MG dan bakteri penginfeksi yang menyertainya. Obat- obat untuk infeksi MG :

- oksitetrasiklin atau klortetrasiklin 200 g/ton diberikan selama lima sampai tujuh hari.
- tilosin : 3-5 mg/lb berat badan, diberikan parenteral.
2-3 g/gallon air minum diberikan selama tiga sampai lima hari.
- erythromycin : 10 mg/kg berat badan/injeksi atau 0,1-0,3g/liter air minum.
- streptomycin : satu gram per empat liter air minum.
- enrofloxacin dan danofloxacin : 5-10 mg/kg berat badan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, usaha-usaha yang di lakukan di peternakan Gatot Farm adalah:

1. Pengobatan penyakit CRD dengan pemberian antibiotika Streptomycin.
2. Pengafkiran ayam-ayam yang terserang CRD.
3. Jumlah ayam dalam satu battery pada masa grower dua ekor untuk mengurangi penularan.
4. CRD yang disebabkan oleh *Mycoplasma gallisepticum* dapat timbul karena faktor-faktor antara lain : perubahan musim, ventilasi yang jelek, kepadatan tinggi dan yang lebih penting adalah lingkungan sekitar kandang.

4.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka disarankan kepada peternak untuk lebih memperhatikan pengendalian penyakit meliputi:

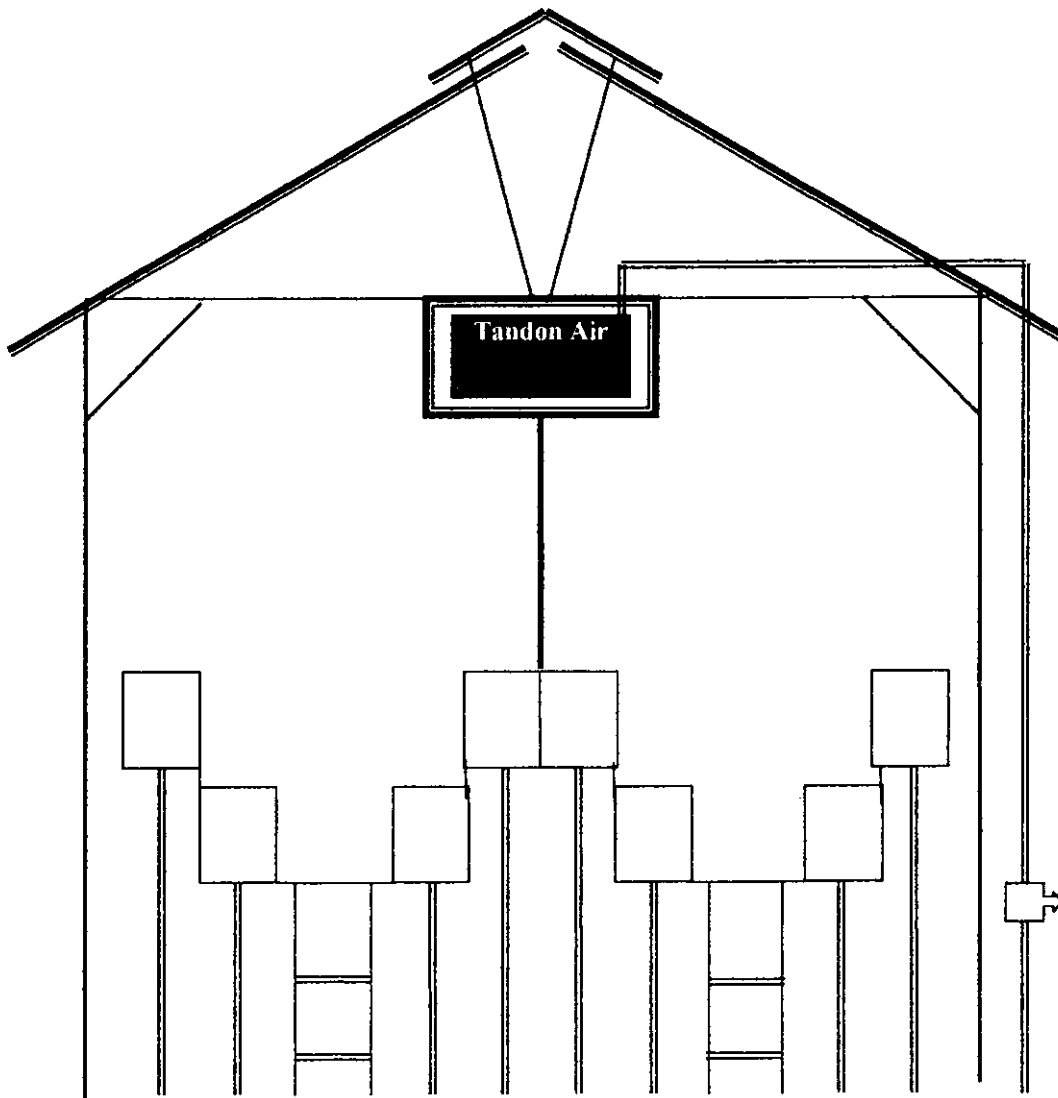
1. Mengurangi kerugian akibat penyakit dapat dengan cara: melakukan diagnosis sendiri mungkin secara cepat dan tepat, ayam yang tidak memberikan harapan harus segera disingkirkan atau di afkir, ayam yang sakit diisolasi, bila terjadi wabah menular (tempat pakan, minum dan peralatan) harus didesinfektan, bahkan kalau perlu kandang dikosongkan dalam waktu tertentu.
2. Sanitasi kandang hendaknya lebih ditingkatkan untuk mencegah terjadinya penyakit misalnya pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar kandang.
3. Program vaksinasi penyakit CRD sebaiknya diberikan pada saat ayam usia 1-8 minggu (masa starter).

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Djamalin .D, 1998, Beternak Ayam, CV. Yasaguna, Jakarta. Halaman 206-208.
- Heru, 1992, Infeksi Cacing Pada Ayam Ras, Poultry Indonesia. Halaman 146.
- Jahja dan Biyanti, 1993, Petunjuk Mendiagnosa Penyakit Ayam, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Edisi 1. Halaman 23-26.
- Suharsono, 1994, Pengobatan Cacing Pada Ayam Ras Petelur, Poultry Indonesia Nomor 173, Jakarta. Halaman 25-27.
- Sasongko .E, 1995, Penyakit-Penyakit Kekurangan Gizi Pada Unggas, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya. Halaman 55-57.
- Syamsudin .A, 1986, Upaya Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Unggas Menular, Institut Pendidikan dan Penyuluhan Pertanian, Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian, Departemen Pertanian, Ciawi. Halaman 111-113.
- Triakoso, 1993, Manual Kesehatan Unggas, Penerbit Kanisius, Yogyakarta. Halaman 56-58.

LAMPIRAN



Gambar 1 : Kandang Peternakan "Gatot Farm".

Tabel 1 : Jumlah Populasi Ayam Petelur "Gatot Farm"

Kandang Timur	
Nomor Kandang	Populasi
1	2063
2	2064
3	2101
4	2099
5	2092
6	2093
7	2101
8	2112
9	2105
10	2123
11	2119
12	2124

Kandang Utara	
Nomor Kandang	Populasi
1	1080
2	1100
3	1073
4	1053
5	1072
6	1081
7	1076
8	1088
9	1086
10	1063
11	1082
12	1075
13	1018
14	1030
15	1054
16	1040
17	1040
18	1027
19	1002
20	1001

Tabel 2 : Kebutuhan Pakan dan Minum Ayam Petelur

AYAM PETELUR (LAYER) 1000 EKOR				
Umur (Minggu)	Konsumsi Makanan (Kg) / hr		Konsumsi Minum (Lt) / hr	
	Tipe Ringan	Tipe Berat	Tipe Ringan	Tipe Berat
1	9	9	22	22
2	18	18	44	44
3	27	27	66	66
4	32	41	83	105
5	41	54	105	139
6	45	59	116	155
7	50	64	128	160
8	54	73	139	183
9	59	77	150	200
10	64	82	160	210
11	73	86	183	222
12	77	90	200	233
13	82	100	205	255
14	86	104	216	272
15	90	109	233	277
16	90	113	233	294
17	90	113	233	305
18	95	118	244	316
19	95	122	250	333
20	100	132	266	360

Tabel 3 : Program Vaksinasi Ayam Petelur

1	Baytril	19	ND Lasota	42	IB	85	ND Lasota
4	NB IB + Kill	24	Gumboro III	53	Vitamin	105	ND-IB
5	Vitamin	25	Vitamin	55	ND Lasota	114	ND-EDS-IB
9	Gumboro I	30	Baycox	60	Baycox	115	Vitamin
10	Vitamin	31	Baycox	61	Baycox	121	Coriza II
14	Baycox	36	Obat Cacing	62	ILT		
15	Baycox	41	ND Lasota	70	Coryza		
16	Gumboro II	36	Antibiotik	80	Obat Cacing		
17	Vitamin	41	Vitamin	81	Antibiotik		

Tabel 4 : Kasus CRD pada ayam petelur yang terjadi di Peternakan Bapak Gatot

Tanggal	Jumlah Ayam	Ayam yang mati	Ayam yang diafkir
16 Oktober 2000	50.000	100 ekor	1 ekor
17 Oktober 2000	49.899	50 ekor	5 ekor
18 Oktober 2000	49.844	-	-
19 Oktober 2000	49.844	100 ekor	10 ekor
20 Oktober 2000	49.737	50 ekor	1 ekor
21 Oktober 2000	49.686	-	-
22 Oktober 2000	49.686	25 ekor	5 ekor
23 Oktober 2000	49.656	75 ekor	1 ekor
24 Oktober 2000	49.580	-	-
25 Oktober 2000	49.580	50 ekor	-
26 Oktober 2000	49.580	-	-
27 Oktober 2000	49.580	-	-
28 Oktober 2000	49.530	75 ekor	7 ekor
		525 ekor	30 ekor

Kejadian CRD :

Jumlah ayam (jumlah semula) : 50.000 ekor

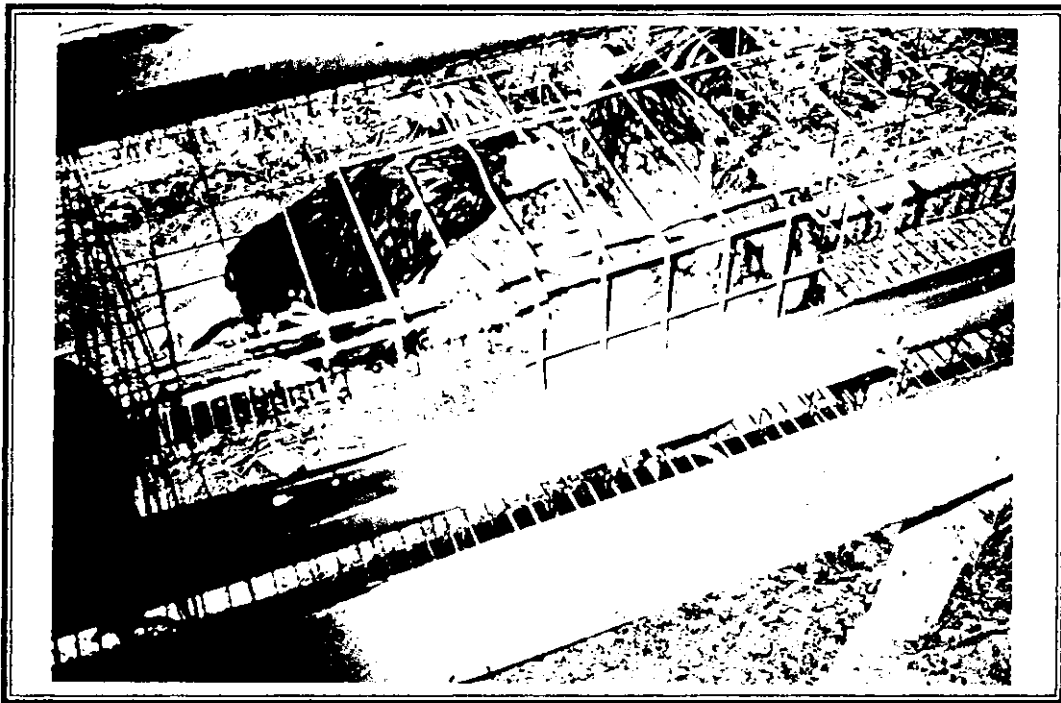
Jumlah ayam yang mati : 525 ekor

$$\text{Presentase rate} : \frac{525}{50.000} \times 100 \% = \frac{52.500}{50.000} = 1,05 \%$$

Melihat angka kemaitan pada peternakan ini memang tidak besar, akan tetapi cukup mengawatirkan. Mengingat ayam yang harus diafkir dan yang mati cukup banyak. Hampir setiap hari terjadi sehingga perlu adanya pencegahan dan pengobatan agar kasus CRD dapat ditekan.



Gambar 1 : Sistem perkandangan di "Gatot Farm"



Gambar 2 : Sistem kandang fase *grower* di Gatot Farm



Gambar 3 : Produksi telur per hari di Gatot Farm



Gambar 4 : Ayam yang menderita Chronic Respiratory Disease di Gatot Farm